

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga rendah atau kinerja perusahaan kurang baik. Nilai perusahaan di ukur dengan *price to book value (PBV)* yaitu rasio yang mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan harga saham per lembar saham.

Presepsi investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan adalah jika para pemegang saham perusahaan tersebut makmur yang otomatis akan mencerminkan nilai perusahaan tersebut tinggi. Kemakmuran para pemegang saham perusahaan ditandai dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi tersebut kepada para pemegang saham perusahaan. Apabila para pemegang saham perusahaan tersebut makmur maka nilai perusahaan tersebut dinyatakan tinggi atau maksimum.

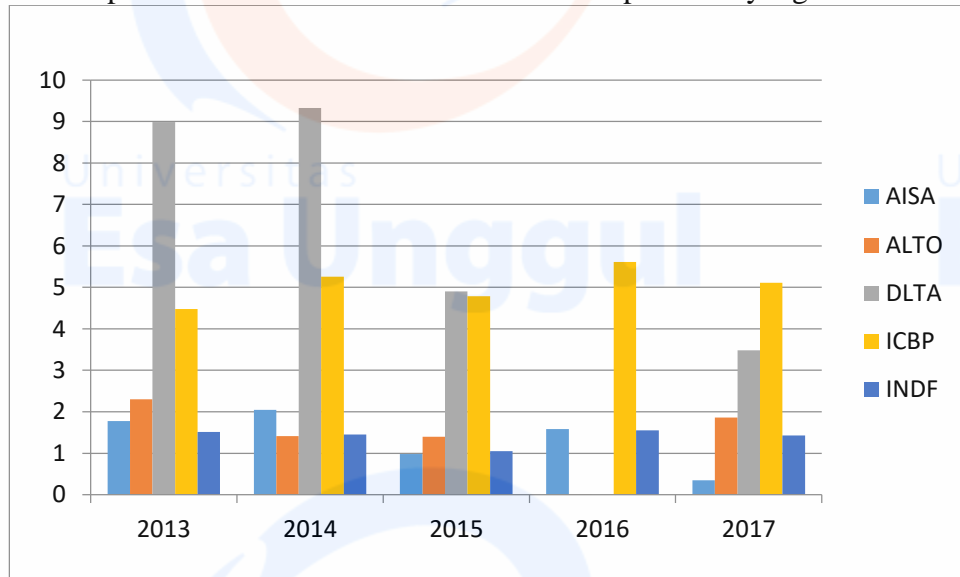
Menurut Febrina (2010)[1] nilai perusahaan adalah nilai yang berkembang untuk pemegang saham, nilai perusahaan akan tercermin dalam harga pasar sahamnya yang bersedia dibayar oleh para calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai suatu perusahaan sangat sensitif dimata investor dalam menentukan keputusan investasinya. Mereka para investor sebelum melakukan investasi cenderung mengumpulkan berbagai informasi seperti faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Mereka mengumpulkan informasi tersebut dari berbagai pihak seperti pihak internal perusahaan dan eksternal. Informasi dari pihak internal seperti penyampaian informasi keuangan dan operasional perusahaan yang secara transparan. Sedangkan Informasi dari pihak eksternal juga dibutuhkan, seperti penelitian beberapa analisis faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan untuk kepentingan pendukung keputusan mereka dalam berinvestasi, hal tersebut juga yang menjadi salah satu alasan penelitian ini dilakukan.

Nilai Perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian juga sebaliknya (Ninik Puspitosari, 2013)[2] Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal bersifat *controllable* artinya dapat dikendalikan oleh perusahaan, seperti kinerja perusahaan, keputusan keuangan, struktur modal, biaya ekuitas, dan faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa tingkat suku bunga, fluktuasi nilai valas, dan keadaan pasar modal.

Salah satu cara mengukur nilai perusahaan adalah dengan rasio *Price to Book Value (PBV)*. *Price to Book Value* merupakan perbandingan yang di dapat antara harga saham dengan nilai buku dari saham perusahaan tersebut. Dengan menggunakan rasio *Price to Book Value*, calon investor bisa mengetahui perusahaan yang nilai sahamnya *undervalued* atau *overvalued*. Menurut (Pertiwi, 2016)[3], nilai saham dikatakan *undervalued* ketika nilai *Price to Book Value* berada dibawah 1 yang dapat diartikan bahwa saham perusahaan dinilai lebih rendah di bandingkan nilai bukunya dan *overvalued* ketika nilai *Price to Book Value* berada diatas yang dapat diartikan bahwa saham perusahaan di nilai lebih tinggi

dibandingkan nilai bukunya.

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki.



Gambar 1.1 Price to Book Value (PBV) pada industry Sub sector Makanan dan Minuman 2013-2017

Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman mengalami fluktuatif dari tahun 2013-2017. Pada Grafik diatas dapat dilihat pada PT Tri Banyan Tirta, Tbk (ALTO), PT Delta Djakarta, Tbk (DLTA), PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF). Dalam beberapa tahun ada perusahaan yang *Price to Book Value* (PBV) dibawah 1 yang berarti menurun yang mengakibatkan nilai perusahaan terlihat buruk dan terlihat rendah di mata investor sehingga harga saham mengalami penurunan harga.

Dari gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata nilai perusahaan untuk tahun 2013-2017 mengalami perubahan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

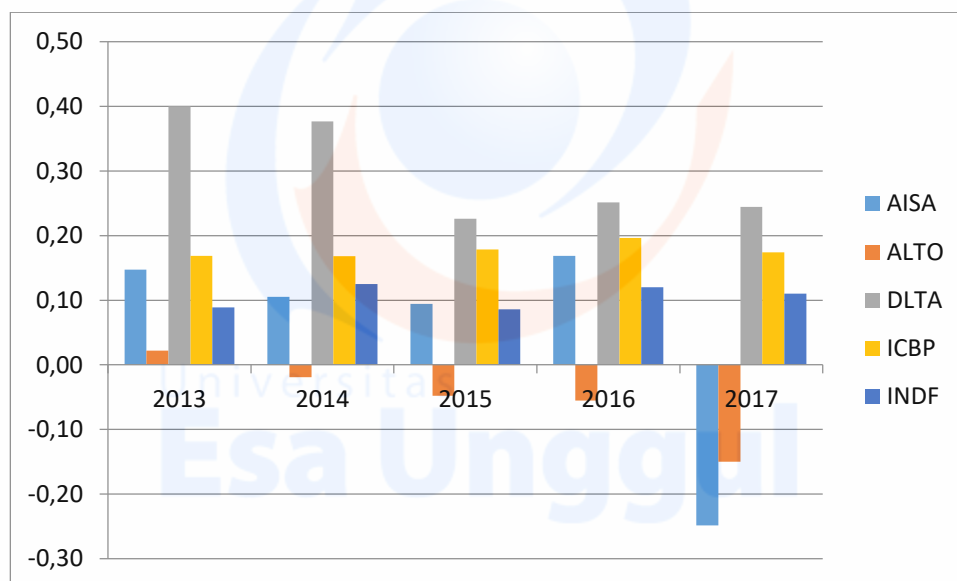
Salah satu upaya mencapai tujuannya, perusahaan selalu berusaha memaksimalkan labanya. Dalam mencapai tujuan itu banyak terjadi perubahan-perubahan organisator. Dengan bertambahnya besarnya perusahaan, maka perusahaan berkembang untuk dapat mengikuti dan memenuhi kebutuhan pasar yang berubah-ubah dan bersaing untuk memperoleh manajemen berkemampuan terbaik. Kondisi *financial* dan perkembangan perusahaan yang sehat akan mencerminkan efisiensi dalam kinerja perusahaan menjadi tuntutan utama untuk bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Dengan berkembangnya teknologi dan semakin meningkatnya spesialisasi dalam perusahaan, semakin banyak perusahaan-perusahaan yang menjadi besar dimana faktor produksi modal mempunyai arti yang penting.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan, profitabilitas yang tinggi dinyatakan mampu mempengaruhi nilai

perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi nilai perusahaan dan begitu sebaliknya (Mahendra dkk., 2012)[4]. Perusahaan yang mendapatkan nilai profitabilitas yang tinggi secara tidak langsung akan memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan yang mendapatkan nilai profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan tersebut dapat memberikan pengembalian atas investasinya dengan nilai yang tinggi pula dan mempunyai prospek yang baikdimasa yang akan datang.

Apabila Semakin banyak permintaan saham oleh para investor terhadap perusahaan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan dan nilai perusahaan yang tinggi tercermin dari harga saham yang tinggi dan kemakmuran pemegang saham perusahaan. Semakin meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan juga akan meningkatkan EPS (*Earning Per Share*) perusahaan atau laba per lembar saham. Investor akan tertarik menanamkan modalnya jika ada peningkatan pada EPS perusahaan tersebut.

ROE adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. Dengan kata lain, *ROE* ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham.



Sumber : <http://www.idx.co.id> , Data yang di olah

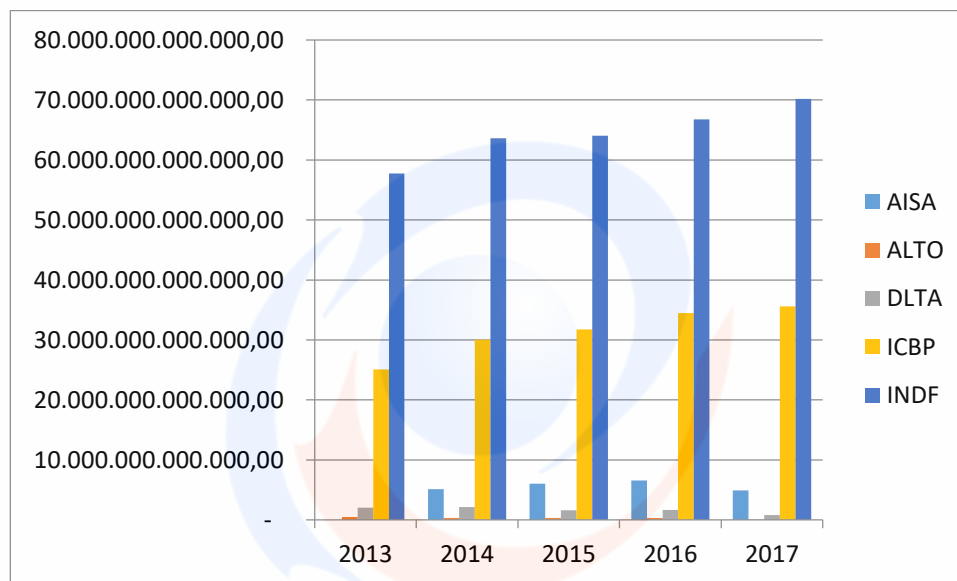
Gambar 1.2 Retun on Equity (ROE) pada industry Makanan dan Minuman 2013 – 2017

Dari gambar 1.2 dapat di simpulkan bahwa ROE untuk tahun 2013 sampai dengan tahu 2017 bergerak fluktuatif. Dapat dilihat dari grafik diatas bahwa PT Tiga Pilar Sejahtera, Tbk (AISA), PT Tri Banyan Tirta, Tbk (ALTO) mengalami penurunan karena perusahaan tidak menggunakan modalnya dengan baik sehingga mengalami penurunan yang terjadi dalam beberapa tahun dan mengakibatkan harga sama ikut penurunan dikarenakan jika pendapatan lebih besar maka harga saham juga ikut naik sebaliknya juga seperti itu.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator pengukur kinerja suatu perusahaan (Sumartini dkk. 2016)[5]. Ukuran perusahaan adalah ukuran skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki oleh

perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin fleksibel perusahaan tersebut mendapatkan dana di pasar pendanaan. Perusahaan yang tingkat asetnya tinggi diyakini oleh para investor lebih mampu untuk memberikan pengembalian atas investasinya sehingga akan mengurangi ketidak pastian para investor atas investasinya (Wahyuni dkk.2013)[6].

Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor, semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. sebesar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total asset yang di miliki oleh perusahaan, yang dapat di pergunakan untuk kegiatan perusahaan. Ukuran perusahaan dapat di ukur dengan menggunakan proksi *SIZE*.



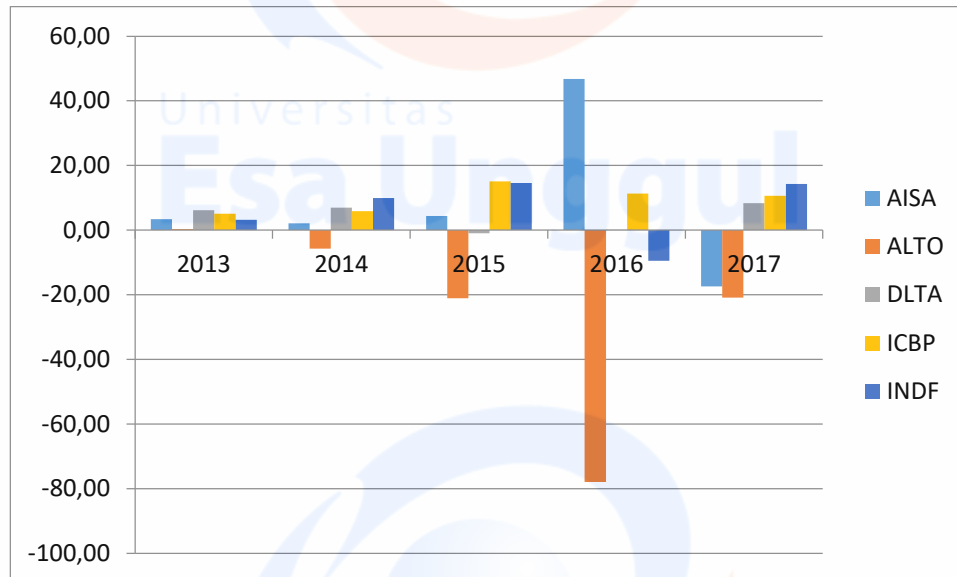
Sumber : <http://www.idx.co.id>, Data yang di olah

Gambar 1.3 Firm Size pada industry sub-sektor Makanan dan Minuman 2013 – 2017.

Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari total Penjualan. Dapat dilihat dari Grafik di atas total penjualan pada PT Tiga Pilar Sejahtera, Tbk (AISA), PT Tri Banyan Tirta, Tbk (ALTO), PT Delta Djakarta, Tbk (DLTA) total penjualan pada beberapa tahun mengalami penurunan kemungkinan ada yang salah dengan usaha yang dijalankan dengan adanya kebutuhan pokok yang musiman seperti penjualannya naik pada hari hari tertentu dan mengalahkan produk lain sehingga mengakibatkan total penjualan mendi menurun.

Dari gambar 1.3 dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dari tahun 2013 – 2017 mengalami fluktuatif. Hal ini dapat di lihat dari tahun 2013 – 2017 yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Artinya semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi *Price to Book Value* nya semakin rendah ukuran perusahaan semakin rendah *Price to Book Value* nya. Karena Ukuran perusahaan merupakan total asset atau total penjualan, sehingga apabila total aset atau total penjualannya besar maka semakin besar modal yang diberikan dan semakin banyak perputaran uang dalam perusahaan yang nantinya akan berpengaruh pada nilai perusahaan.

Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan tidak hanya yang diuraikan diatas terdapat pula Pertumbuhan perusahaan yang diduga merupakan faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Suastini dkk (2016)[7] Pertumbuhan perusahaan diartikan sebagai perubahan yaitu pertumbuhan atau penurunan suatu aset yang dimiliki oleh perusahaan.



Sumber :<http://www.idx.co.id>, Data yang diolah

Gambar 1.4 Growth pada Sub-Sektor Makanan dan Minuman 2013 – 2017.

Dapat dilihat dari grafik diatas Pertumbuhan Perusahaan yang dihitung dari total aset tahun sekarang dibagi total aset tahun sekarang dikurang tahun kemaren. Grafik di atas adalah pertumbuhan perusahaan yang dihitung menggunakan perhitungan pertumbuhan aset dari tahun 2013 sampai 2017 pada perusahaan sector Makanan dan Minuman.

Dapat dilihat dari grafik diatas pada PT Tiga Pilar Sejahtera, Tbk (AISA), PT Tri Banyan Tirta, Tbk (ALTO), PT Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) pertumbuhan perusahaan dalam beberapa tahun mengalami penurunan sehingga perusahaan tidak mengalami pertumbuhan yang menjadikan pemikiran bahwa prospek yang baik dimasa mendatang diragukan dan pertumbuhan yang menurun mengakibatkan investor melihat dengan sudut pandang yang berbeda dengan melihat sisi negative.

Going Concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007:5)[8].

Tabel 1.5

Kelangsungan hidup perusahaan yang diukur dengan rasio *going concern*.

	<i>Going Concern</i>				
	2013	2014	2015	2016	2017
AISA	1	0	1	1	0
ALTO	0	0	0	1	0
DLTA	1	1	1	0	0
ICBP	1	0	0	1	1
INDF	0	1	0	1	1

Pembayaran bunga dari beberapa perusahaan lebih rendah dari jumlah laba usaha di tambah deviden yang seharusnya adalah pembayaran bunga lebih besar daripada jumlah laba operasi ditambah deviden. Perusahaan yang membayar bunga lebih besar dari jumlah laba usaha dan deviden maka perusahaan tersebut tidak going concern.

Perusahaan yang dijadikan objek penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman karena perusahaan ini adalah kebutuhan pokok utama bagi masyarakat, maka yang dibutuhkan akan bisa menghasilkan laba bagi perusahaan. Sudut siklus perusahaannya yang relative musiman yang bisa memberikan pendapatan dari produk tersebut seperti faktor hari raya penjualan menjadi meningkat sedangkan hari biasa hanya standar dan perusahaan makanan dan minuman bisa berpengaruh dalam penjualan menjadi meningkat karena untuk hari raya makanan dan minuman akan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Perusahaan makanan dan minuman dikenal tahan terhadap krisis yang sempat terjadi. Pada saat krisis, kinerja dan pergerakan sahamnya memang ikut menurun, tetapi tidak terlalu berpengaruh. Terjadi krisis karena permintaan ekspor industry makanan dan minuman tidak terlalu besar dan kebutuhan impornya juga terbilang kecil.

Motivasi dalam penelitian ini adalah di Indonesia tentulah sangatlah banyak perusahaan yang didirikan. Banyaknya perusahaan tersebut mengakibatkan persaingan yang sangat ketat diantara perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya. Akibat adanya persaingan tersebut maka membuat perusahaan semakin meningkatkan kinerja-kinerja perusahaan, untuk menjadi suatu perusahaan yang mempunyai nilai yang tinggi di mata para investor dalam pasar modal.

Dalam penelitian ini memilih untuk meneliti perusahaan sub-sektor makanan dan minuman. Di Indonesia perusahaan industry makanan dan minuman semakin lama semakin meningkat jumlahnya karena barang konsumsi makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan primer manusia selain pakaian dan tempat tinggal, maka dari itu perusahaan industry barang konsumsi makanan dan minuman merupakan peluang usaha yang mempunyai prospek yang baik.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan prosperk serta harapan akan kemampuan dalam meningkatkan kekayaan perusahaan di masa mendatang. Salah satu jenis perusahaan yang menerbitkan saham di bursa efek Indonesia, untuk mendapatkan dana adalah industry makanan dan minuman, seiring dengan

berkembangnya jaman maka semakin tinggi pula tingkat gaya hidup dan kebutuhan manusia yang semakin kompleks salah satunya seperti kebutuhan makanan dan minuman, hal itu juga diikuti pula oleh tingginya permintaan masyarakat akan produksi makanan dan minuman sangatlah penting dibutuhkan masyarakat luas, sehingga kecenderungan perusahaan makanan dan minuman untuk survive meskipun keadaan perekonomian sekarang ini sedang tidak menentu.

Suatu perusahaan didirikan tentunya mempunyai beberapa tujuan yaitu tujuan dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya dengan sumber daya yang ada pada waktu itu, tetapi berbeda dengan tujuan jangka panjang perusahaan adalah memakmurkan para pemegang saham perusahaan, maka dari itu pencapaian tujuan perusahaan tersebut dijadikan patokan dalam pengambilan keputusan-keputusan oleh manajer perusahaan. Keputusan-keputusan yang diambil oleh pihak manajer nantinya akan berpengaruh terhadap perusahaan untuk kedepannya terutama nilai perusahaan di mata investor, dalam hal ini manajer haruslah mempersiapkan dengan hati-hati sebelum mengambil keputusan.

Berbagai penelitian terdahulu telah banyak dilakukan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dharmawan (2015)[9], bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2013)[10] mendapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh, Elvina dan Juniarti (2014)[11] menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pantow dkk. (2015)[12], mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2014)[13] bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mediawati (2016)[14] berpendapat bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang diuraikan diatas menunjukkan adanya inkonsistensi hasil atau perbedaan hasil dalam penelitian tersebut diatas yang menjadi motivasi penelitian ini dilakukan karena adanya perbedaan pendapat bagi setiap orang yang meneliti topic ini, faktor musiman seperti hari raya bisa memberikan pendapatan lebih bagi perusahaan karena pada dasarnya makanan dan minuman adalah kebutuhan pokok bagi masyarakat, kelangsungan hidup perusahaan dilihat dari harga saham dari investor yang menanamkan modalnya. Penelitian ini mengadaptasi dari penelitian Wirajaya dan Mahatma (2013)[15]. didukung dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu.

Kemudian judul dari penelitian ini adalah “ **Pengaruh *Return On Equity*, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan, *Going Concern* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur Sub-Sektor Industri Makanan dan Minuman periode 2013-2017**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Tingkat *Price to Book Value* yang fluktuatif menyebabkan kebimbangan investor dalam berinvestasi. Pergerakan rata-rata *price to book value*

(PBV) mengalami naik turun. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan dan kinerja perusahaan pada perusahaan barang konsumsi cenderung mengalami penurunan dan kurang baik dalam kinerja tersebut.

2. Tingkat *Return on Equity* yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya kembali
3. Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total penjualan memiliki hasil yang fluktuatif untuk beberapa perusahaan sub-sektor *Food and Beverage*.
4. Pertumbuhan perusahaan menjadi suatu tolak ukur baik buruknya nilai perusahaan, adanya penurunan pada pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan yang bergerak fluktuatif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5. Rendahnya perolehan laba yang dihasilkan rendah sehingga perusahaan tidak melanjutkan kelangsungan hidup perusahaannya diragukan dan bisa mempengaruhi nilai perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

- a. Perusahaan-perusahaan Makanan dan Minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
- b. Periode pengamatan penelitian hanya 5 tahun yaitu 2013-2017.
- c. Variabel independent yang diuji yaitu *Return On Equity*, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka diperoleh rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Going Concern* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Sub-Sektor Industri *Food and Beverage* periode 2013-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Sub-Sektor Industri *Food and Beverage* periode 2013-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Sub-Sektor *Food and Beverage* pada periode 2013-2017?
4. Apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Sub-Sektor *Food and Beverage* pada periode 2013-2017?
5. Apakah terdapat pengaruh *Going Concern* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub-sektor *Food and Beverage* pada periode 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah peneliti menguraikan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis *Return On Equity*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Going Concern* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Sub-Sektor Industri *Food and Beverage* periode 2013-2017.

2. Untuk menganalisis *Return On Equity* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub-Sektor *Food and Beverage* pada periode 2013-2017.
3. Untuk menganalisis Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Sub-Sektor *Food and Beverage* pada periode 2013-2017.
4. Untuk menganalisis Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Sub-Sektor *Food and Beverage* pada periode 2013-2017.
5. Untuk menganalisis *Going Concern* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Sub-Sektor *Food and Beverage* pada periode 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat berbagai bidang untuk kedepannya sebagai berikut:

1. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendukung informasi yang dibutuhkan oleh pihak perusahaan atau investor sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan.
2. Bagi Perusahaan
Perusahaan dapat mempertimbangkan mengenai proporsi atas kepemilikan perusahaan yang juga mempengaruhi nilai perusahaan serta mendorong untuk meningkatkan nilai perusahaan khususnya tentang pengaruh *Net Profit Margin*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan serta rujukan bagi pihak perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan.
3. Bagi Penelitian yang akan datang
Sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan dengan *Return On Equity*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan, *Going Concern*.